



Kesantunan Bahasa Dalam Komunikasi Verbal Wahana Siniar

Rosida Tiurma Manurung
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia
rosidatm@gmail.com

Received: 21 Juny 2022; Revised: 14 July 2022; Accepted: 20 August 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.3.1937-1944.2022>

Abstrak

Kesantunan adalah hal yang memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Berbicara tentang kesantunan berbahasa berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa pada mahasiswa dalam tindak tutur melalui media siniar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data secara langsung dan sebagaimana adanya dan metode penelitian kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat umum, dengan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penggunaan tutur bahasa santun mahasiswa dalam lingkungan universitas. Hasil penelitian pada masyarakat umum dengan kisaran 18--24 tahun dalam *podcast/* wahana siniar menunjukkan bahwa fungsi dari penggunaan bahasa santun merupakan indikator tindak tutur sopan terlihat bahwa pemilihan responden terbagi atas 26,5% menjawab tidak setuju, 31,3% menjawab setuju, dan 27,7% menjawab tidak setuju, perlunya penggunaan bahasa santun jika berbicara dengan teman sebaya mencapai 48,2% setuju dan 42,2% sangat setuju, dan jika berbicara dengan orang yang lebih dewasa mencapai tertinggi 85,5% sangat setuju, sedangkan penggunaan bahasa santun di lingkungan universitas mencapai tertinggi 72,3% sangat setuju, dan *civitas academica* mencapai 49,4% setuju dan 48,2% sangat setuju. Selain itu, dalam penggunaan sehari-hari dalam lingkungan kampus menunjukkan 45,8% responden setuju para mahasiswa dan mahasiswi menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi, dan 41,0% perlu mengaplikasikannya. Hal ini menunjukkan perlunya penggunaan bahasa santun dalam norma sosial, lingkungan universitas, dan lingkungan masyarakat, khususnya dalam hubungan penutur, lawan tutur dan mitra tutur, serta penggunaannya sehari-hari.

Kata kunci: media siniar, kesantunan berbahasa, tindak tutur



Pendahuluan

Setiap proses komunikasi terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Seperti yang terjadi dalam keadaan sehari-hari; proses percakapan di gedung dewan, di kantin sekolah, di lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya.

Generasi milenial merupakan generasi pengguna media sosial, baik untuk kepentingan pribadi, kelompok, ekonomi, eksistensi maupun pencarian informasi (Ainiyah, 2018: 223) [1]. Generasi millennial millennial merupakan individu yang sangat familiar dengan teknologi internet dengan wahana yang menawarkan fitur-fitur dan aplikasi yang memberi kemudahan bagi remaja millennial untuk mengakses informasi seperti yang mereka inginkan. Generasi milenial sangat tak bisa dipisahkan dari media sosial, termasuk *podcast*/media siniar.

Menurut KBBI Edisi V (2016), siniar adalah siaran baik berita, music, music, dan sebagainya yang dibuat dalam format digital (baik audio maupun video yang diunduh melalui internet. Podcast ini disiarkan melalui platform digital Soundcloud dan Spotify. Pada umumnya, siniar berupa mewawancarai terhadap narasumber secara mendetail, tetapi dibawakan dengan santai sehingga perbincangannya mengalir. Topik yang dibahas umumnya berkaitan dengan pengalaman pribadi narasumber tetapi disajikan dalam pertanyaan yang serius, tetapi juga santai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), santun bermakna (1) halus budi bahasanya, baik tingkah lakunya, sabar, tenang, dan sopan, (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Leech (1993) menyatakan bahwa kesantunan adalah ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya.

Tindak tutur berkaitan dengan makna atau maksud tertentu, kadang tidak seperti apa yang dibicarakan. Maksud atau makna yang terikat dengan konteks penggunaannya dikaji dalam ilmu pragmatik. Sehubungan dengan makna dan maksud penutur, Subroto menegaskan bahwa pragmatik dan semantik adalah aspek yang berbeda atau bagian yang berbeda dari studi yang sama, yaitu soal *meaning*. Baik pragmatik maupun semantik sama-sama mengkaji 'arti' namun dari sudut pandang yang berbeda. Semantik mengkaji arti lingual yang tidak terikat konteks, sedangkan pragmatik mengkaji 'arti' yang disebut "*the speaker's meaning*" atau arti menurut tafsiran penutur yang disebut 'maksud'. Arti menurut tafsiran penutur atau maksud sangat bergantung konteks, Edi Subroto, (2011:8). Oleh sebab itu, konteks sangat penting dalam memahami maksud sebuah tuturan karena maksud tersebut bergantung pada konteks dimana dan bagaimana suatu tuturan diluncurkan.

Tindak tutur menurut Searle (dalam Rahardi, 2005 : 36) ada lima jenis tindak tutur yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan, yaitu (1) asertif (*assertives*), yakni bentuk tuturan yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proporsi atas apa yang diungkapkannya, misalnya : menyatakan, membual, mengeluh, mengklaim, menyebutkan. (2) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengasuh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan rekomendasi (3) ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan terhadap suatu keadaan, misalnya



berterima kasih, memberi selamat, memuji, dan belasungkawa. (4) komisif (*Commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu, terakhir (5) Deklarasi (*Declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti akan membuat penelitian dengan judul “Kesantunan Bahasa dalam Tindak Tutur Media Siniar” dengan menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana ketepatan penggunaan bahasa dalam media siniar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa pada tindak tutur dalam *podcast*.

Metodologi Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, sumber data penelitian adalah dengan menggunakan pengumpulan data secara daring melalui kuesioner (*google form*). Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, kemudian menggambarkan atau melukiskannya sebagaimana adanya, sehingga pemanfaatan temuan penelitian ini berlaku pada saat itu pula yang belum tentu relevan bila digunakan untuk waktu yang akan datang. Menurut Sugiyono (2009: 147), penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, dianalisis permasalahan prinsip kesantunan berbahasa dalam media siniar. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif sudah sesuai untuk menganalisis permasalahan bahasa dalam lingkungan universitas berdasarkan fakta responden, yaitu para mahasiswa dengan jenjang umur 18--23 tahun. Langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif antara lain:

1. Merumuskan masalah terkait dengan variabel yang akan diteliti yang terjadi pada saat ini dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya kemudian dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk masalah yang bersifat menghubungkan gunakan hipotesis penelitian menghubungkan gunakan hipotesis penelitian.
2. Menentukan jenis data yang diperlukan terkait dengan data kuantitatif atau data kualitatif
3. Menentukan prosedur pengumpulan data terkait dengan alat pengumpul data/instrumen penelitian (tes, wawancara, observasi, angket, sosiometri) dan sumber data/ sampel/subyek penelitian (dari mana informasi/data itu diperoleh).

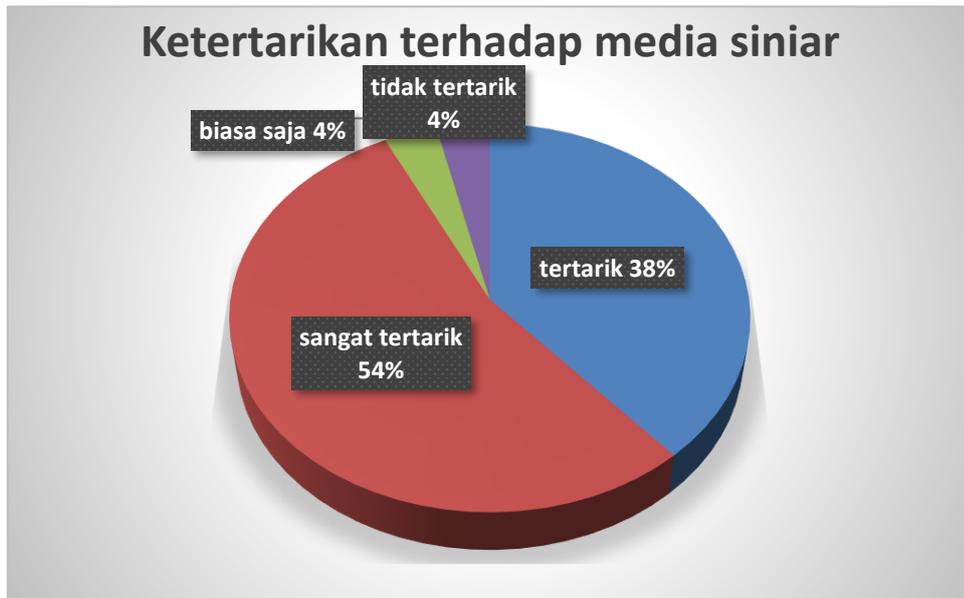
Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei secara daring melalui kuesioner (*google form*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) yang dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan data yang diterima. Metode Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan untuk dijawab



oleh responden, umumnya secara tertulis (paragraf atau kalimat singkat) atau pilihan. Tujuan penerapan metode dalam penelitian ini adalah untuk melihat, mengamati, dan menganalisis suatu variabel yang diteliti berdasarkan fakta yang ada dari responden.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada responden usia 18—23 tahun, ditemukan hal-hal sebagai berikut.

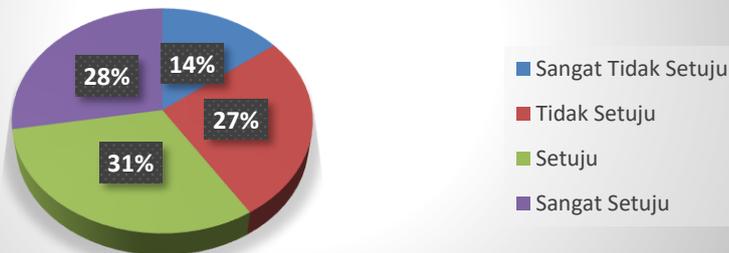




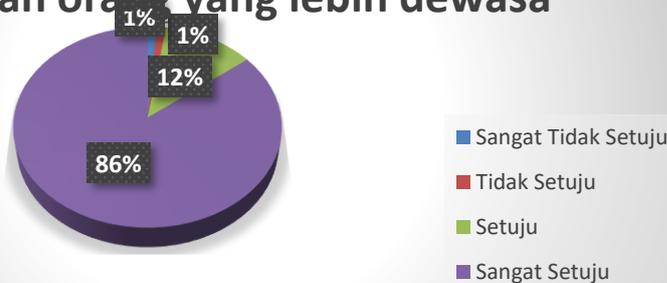
Penggunaan bahasa santun untuk mempermudah memahami konten media siniar



Pentingnya penggunaan bahasa santun untuk menerapkan kesopanan

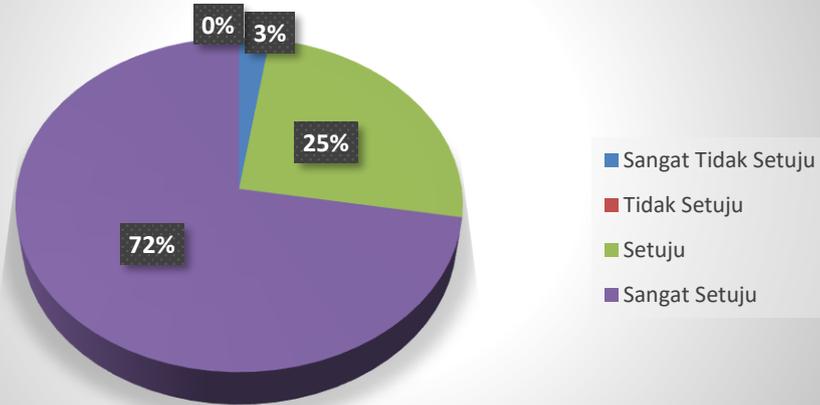


Bahasa santun sebagai bahasa yang dipergunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih dewasa

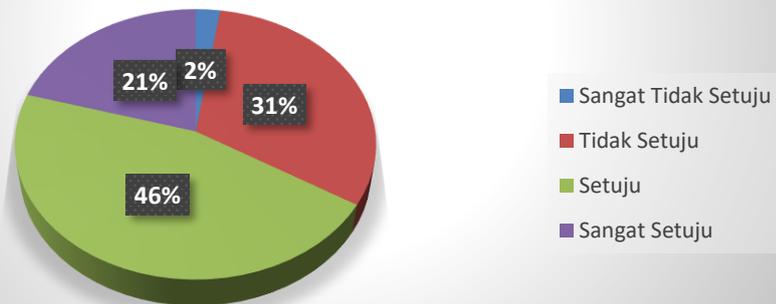




Penggunaan bahasa santun dalam komunikasi di media *podcast*



Mahasiswa/i perlu memahami prinsip-prinsip bahasa santun baik secara lisan maupun tulisan





Mahasiswa/i perlu mengaplikasikan bahasa santun dalam media siniar



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, 54% sangat tertarik terhadap media siniar. Kesopanan teridentifikasi dari penggunaan bahasa santun terlihat pemilihan responden terbagi atas 26,5% menjawab tidak setuju, 31,3% menjawab setuju, dan 27,7% menjawab tidak setuju, dengan perlunya penggunaan bahasa santun dalam komunikasi sehari-hari mencapai 48,2% setuju dan 42,2% sangat setuju, dan penggunaan bahasa yang santun jika berbicara dengan orang yang lebih dewasa mencapai tertinggi 85,5% sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa santun sangat penting diterapkan dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam hubungannya dengan norma sosial dan tata krama.

Dalam komunikasi melalui media siniar, diperlihatkan bahwa sebagian besar responden memandang penting penggunaan bahasa santun mencapai tertinggi 72,3% sangat setuju, dan bahasa santun ternyata mempermudah pemirsa untuk memahami konten/materi siaran mencapai 49,4% setuju dan 48,2% sangat setuju. Selain itu, dalam *podcast* yang dibuat mahasiswa, 45,8% responden setuju para mahasiswa dan mahasiswi wajib menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi di media siniar, dan 41,0% perlu mengaplikasikannya.

Berdasarkan data-data di atas dan tanggapan atau jawaban responden terhadap pentingnya berbahasa santun, teridentifikasi bahwa sebagian besar, yaitu 76 responden atau 91,5% sangat mengharapkan masyarakat, khususnya para mahasiswa dan mahasiswi dapat mengaplikasikan dan menerapkan bahasa santun dalam berkomunikasi sehari-hari, termasuk dalam media siniar dan harus saling mengingatkan akan penggunaan bahasa santun. Pada prinsipnya, representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi dan komunikasi melalui wahana siniar mengemban fungsi untuk menciptakan suasana sebagaimana yang diajukan oleh Lakoff (1990: 34) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi dengan lingkungan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang sedemikian rupa untuk menjalankan fungsinya guna mempermudah interaksi serta berusaha memperkecil potensi terjadinya konflik dan konfrontasi. Kedua, kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi melalui media siniar memiliki relevansi melalui tiga maksim utama kesantunan Lakoff, yakni: (1) jangan mengganggu; (2) berilah opsi; dan (3) buatlah mitra tutur merasa senang, serta bersikaplah ramah.



Simpulan

Dalam komunikasi melalui media siliar teridentifikasi bahwa bahwa sebagian besar responden memandang penting penggunaan bahasa santun mencapai tertinggi 72,3% sangat setuju, dan dalam lingkungan *civitas academica* atau kampus mencapai 49,4% setuju dan 48,2% sangat setuju. Selain itu, dalam penggunaan bahasa santun dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan 45,8% responden setuju para mahasiswa dan mahasiswi menggunakan bahasa santun dalam berkomunikasi, dan 41,0% perlu mengaplikasikannya.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pada saat ini, *podcast* atau wahana siliar merupakan media komunikasi yang praktis, kolaboratif, dan melibatkan multipihak sehingga konten dan penggunaan bahasa membawa dampak besar bagi pemirsa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang santun dan memperlihatkan kesopanan dan penuh tata krama sangat mutlak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik* (edisi Pertama). Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Ainiyah, Nur. 2018. "Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millennial". Volume 2 No. 2. JPII.
- Kamus Besar Bahasa Baku Edisi V. 2016.
- Lakoff, R. T., 1990, *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. Glasgow: Harper Collins.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta : Penerbit Universitas. Indonesia (UI-Press).
- Rahayu, A. P. (2015). "Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan Dan Pengajaran". *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1-15.